

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA ANAK PADA BUKU CERITA BERGAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK

Refila Yuni Zalmi¹, Nenny Mahyuddin²

PG-PAUD, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Padang^{1,2}
Email : refilayunizalmi@gmail.com¹, ennymahyuddin@fip.unp.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari pada riset ataupun penelitian ini ialah guna diketahuinya analisis kesantunan berbahasa anak pada buku cerita yang memiliki gambar pada Taman Kanak-kanak. Metodologi yang dipergunakan pada riset ini ialah studi literature. Teknik pengumpulannya data yang dilakukannya pada riset inu yakni dengan cara menelaah, mengkaji, serta juga menyimpulkan bermacam sumber-sumber data yang relevan yang diperolehnya dari dokumen, artikel, jurnal, serta lain-lain, baik itu sumber sekunder ataupun primer yang mempergunakan teknik analisa data berwujud analisa isi. Didasarkannya dari berbagai hasil riset menunjukkan bahwasanya kesantunan berbahasa anak dapat dikembangkan dengan mempergunakan buku cerita yang memiliki gambar didalamnya. Buku cerita yang memiliki gambar didalamnya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dalam membiasakan anak berbahasa yang santun sesuai dengan pemilih isi bacaan yang akan disajikan kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa anak sangatlah penting dikembangkan semenjak usia dini, melalui pembiasaan yang dilatih secara konsisten, melalui buku cerita bergambar anak dapat tertarik melihat gambar yang disajikan yang akan mendapatkan pengetahuan, kosakata baru dan juga dapat mengembangkan perkembangan anak.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, buku cerita bergambar, anak*

Abstract

The purpose of this research or research is to know the analysis of children's language politeness in story books that have pictures in Kindergarten. The methodology used in this research is a literature study. The data collection technique he carried out in this research was by examining, reviewing, and also concluding various relevant data sources he obtained from documents, articles, journals, and others, both secondary and primary sources using data analysis techniques. form of content analysis. Based on various research results, it shows that children's language politeness can be developed by using story books that have pictures in them. Story books that have pictures in them can be used as a medium of learning in familiarizing children with polite language according to the choice of reading content that will be presented to children. The results show that it is very important to develop children's language politeness from an early age, through habituation that is consistently trained, through picture story books children can be interested in seeing the images presented which will gain knowledge, new vocabulary and can also develop children's development.

Keywords: *language politeness, picture story books, children*

PENDAHULUAN

Anak-anak yang berusia dini disebut juga dengan sebutan masa keemasan ataupun *golden age*. Maka itu, anak usia dini diperlukan aspek perkembangan yang harus dikembangkan untuk menunjang masa depannya secara optimal. Menurut, Muthie (2019:128) dalam tahapan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan kepada anak yang bisa dilakukan orang tua dan pendidik adalah menciptakan lingkungan yang mana anak secara bebas mengeksplorasikannya bermacam-macam pengalaman yang bakal memberikannya anak tersebut sebuah kesempatan guna memahami serta mengetahuinya belajar yang didapat dari lingkungannya. Salah satu dari faktor yang membuat perkembangannya anak di umur atau usia yang dini ialah perkembangannya bahasa. Bahasa ialah salah satu dari pada faktor yang paling terpenting untuk anak berusia dini. Perkembangannya bahasa yang terjadinya pada anak bakal menentukannya kemampuannya si anak dalam berkomunikasi. Bahasa ialah salah satu dari alat yang dipergunakannya manusia untuk melakukan interaksi komunikasi antara satu sama lain perihal memenuhinya keperluannya mereka.

Dalam teori Behavioristik, lingkungan bisa memberikannya sebuah pengaruh yang paling utama terhadap perkembangan bahasa yang terjadi kepada seorang anak (Risna Dewi & Kuturan Singaraja, 2020). Oleh sebab demikian, pendidik serta juga orang tua perlu memberikannya rangsangan serta contoh dalam penggunaannya bahasa yang benar serta juga baik kepada anak. Sejalan dengan pendapat Apriliani (2019:63) mengatakan bahwasanya anak wajib diajarkannya perihal penggunaannya bahasa dengan benar serta juga baik semenjak usia dini dikarenakan bahasa itu ialah satu cerminan kepribadian seseorang dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam berbahasa, seseorang bisa dikatakannya sopan dan santun jika bisa menyampaikannya bahasanya dengan sangat baik yang disesuaikannya pada kaidah atau norma bahasa yang berlaku. Baik itu yang sudah diaturkan kedalamnya tata bahasa ataupun yang berlaku pada tatanan sosial pada masyarakat secara khusus. Santunnya dalam berbahasa ialah sebuah konseptual mengenai bagaimanakah caranya berkomunikasi dengan cara yang benar serta juga baik, baik itu secara lisan ataupun tulisan. Menurut Lakof (dalam Nurfamily, 2015) menyatakan bahwasanya kesantunan dalam berbahasa ialah sebuah sistem hubungan interpersonal yang dirancangkannya kedalam rangkaian memberikannya fasilitas interaksi dengan meminimalkannya sebuah potensi konflik dengan cara yang alami terdapat pada pelaksanaannya interaksi terhadap individu.

Dalam penelitian Mahyuddin, dkk (2018:50) anak cenderung meniru perilaku dan ucapan yang didengarnya dari lingkungan sekitarnya. Apa yang didengar, dan dilihat anak, anak akan meniru dan mempraktekkan hal apa saja yang baru didapatkannya dari lingkungan. Seperti halnya anak mendapatinya berbagai macam ungkapan yang konotasinya buruk atau negatif, mengintimidasi serta tanda tidaklah saling hormat yang juga bahkan diucapkannya anak (Garinihasna & Safitri, 2017). Sejalan dengan pendapat Herawati, (2019) dimana anak berbicara dengan nada suara tinggi sehingga terdengar seperti marah-marah, menggunakan kata yang kasar dan terlihat tidak menghargai guru yang bahkan diucapkan anak kepada orang yang lebih dewasa.



Juga, kebiasaan anak untuk saling mengejek dalam pertemanan, baik itu mengejek dalam wujud tubuh yang beda, ataupun hanyalah dikarenakan nama yang aneh disaat terdengar pada telinga temannya.

Maka dari itu anak dari usia dini diajarkan berbahasa santun, supaya bisa melakukan interaksi kepada orang lainnya dengan cara yang beretika. Tidak hanya mengenal kosa kata yang banyak tetapi juga tentang makna kata dan penggunaan tempatnya (Apriliani, 2019). Kesantunan berbahasa kepada anak bisa dikembangkan menggunakan bermacam-macam cara salah satunya itu dengan menggunakan buku cerita yang bergambar. Menurut Suryaningsih & Laila Fatmawati (2017) buku cerita yang mempunyai gambar ialah sebuah rangkaian cerita yang dituliskannya dengan mempergunakan gaya bahasa yang cenderung ringan, lebih mengarah ke gaya dalam obrolannya, dilengkapinya dengan sebuah gambar yang adalah suatu kesatuan daripada sebuah cerita guna menyampaikannya sebuah gagasan khusus bukan berupa informasi melainkan cerita yang bergambar. Anak usia dini lebih cenderung untuk merasa senang disaat melihat isi dari buku yang memiliki gambar-gambar yang membuatnya tertarik, bahkan juga jadi sangat sedang untuk mulai membacaknya buku tersebut.

Dalam penelitian (Ngura et al., 2020) menyatakan bahwasanya media pembelajaran buku cerita yang memiliki gambar berpegaruhnya pada hasil dari pembelajaran perkembangannya emosi terhadap anak TKK St. Theresia Mangulewa. Dimana anak yang belajar menggunakan buku cerita bergambar terdapat perbedaan pada rata-ratanya hasil dari pembelajaran jauh lebih besar dibandingkannya kepada anak yang menggunakan pembelajaran mendongeng untuk perkembangan emosionalnya. Begitu juga dengan penelitian (Ratnasari & Zubaidah, 2019) dimana penggunaannya buku cerita yang memiliki gambar berpengaruh pada kemampuannya bicara anak dengan rentang umur 4 sampai dengan 5 tahun TK-ABA Pringwulung Yogyakarta. Dari hal demikia bisa disimpulkannya bahwasanya media dengan buku cerita yang memiliki gambar bisa berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena, buku cerita bergambar banyak mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari mulai dari menjaga kebersihan diri sampai keamanan pada diri anak, juga tauladan dan nilai-nilai kehidupan terhadap anak. Sehingga dari buku cerita yang memiliki gambar anak dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan sehari-harinya agar mereka santun berbahasa. Santun berbahasa pada anak dapat dimulai dari membiasakan dalam penggunaan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permissi pada kehidupannya kesehariannya anak.

Salah satu dari pada buku cerita yang memiliki gambar yang berisikannya mengenai membiasakan anak untuk berkata baik yaitu buku cerita seri ayo berkata baik yang di karang oleh Watiek Ideo dalam seri terdapat 4 buah buku dengan cerita berbeda yang memperkenalkannya 4 kata paling penting pada anak, yakni terimakasih, maaf, permissi, serta tolong. Dengan dilaluinya berbagai macam tokoh hewan yang lucu serta juga cerita yang cukup sederhana, anak bakal mulai mempelajari dan mempraktikkannya kata-katanya itu pada kehidupannya sehari-hari kelak. yang mana fokus peneliti terhadap satu buku dengan judul “Mimi Bilang Permissi” yang akan peneliti



analisis isi buku cerita bergambar tersebut untuk di telaah apa isi cerita sesuai guna dijadikan media belajarnya anak usia dini terkhususnya dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak. Didasarkannya pada penjelasan yang ada diatas, maka daripada itu peneliti terdorong guna melakukannya riset mengenai Analisis Kesantunan Berbahasa Anak pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan pada riset ini ialah studi literature atau studi pustaka dengan cara mengkaji, menelaah serta menyimpulkan berbagai macam sumber layaknya buku, jurnal, artikel, yang relevansi pada riset ini. Putri & Ismet (2020) Penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data mempergunakan berbagai macam literatur serta buku yang isinya itu ialah adanya relasi dengan permasalahan yang bakal diselesaikannya dengan mempergunakannya riset atau penelitian. Sedangkan menurut Harahap (2014) disebut sebagai riset ataupun penelitian kepustakaan dikarenakan bahan serta data yang dibutuhkan pada penyelesaiannya itu asalnya itu dari ensiklopedia, buku, jurnal, kamus, majalah, dokumen, serta lain-lain. riset ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa anak pada buku cerita bergambar. Adapula sumber data pada riset ini yang memiliki keterkaitan pada bahan yang jadi bahannya riset dengan topik yang di teliti (Sari, 2020). Sumber data dibagikannya 2 yakni sumber data primer yakni suatu pedoman yang dijadikannya sebagai sebuah acuan untuk penelitian serta sumber sekunder yakni berbagai macam referensi pelengkap serta pendukung untuk sumber primer. Metodologi yang dipergunakan pada riset ini ialah metodologi analisa isi. Yang mana analisis isi ini ialah suatu alat riset yang difokuskannya kepada fitur internal media serta juga konten yang aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa Anak

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari perkembangan bahasa. Kesantunan berbahasa adalah halus, baik dan sopannya bahasa yang berupa sistem lambang bunyi dalam berkomunikasi. Adapun, kesantunan berbahasa ialah bagaimana berkomunikasi dengan orang lain memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan sehingga ketika berbahasa maksud yang di sampaikan tersampaikan dengan baik tanpa melukai hati orang lain (Rostikawati et al., 2020). Kesantunannya dalam menggunakan bahasa bisa didapatkannya seseorang dengan dilaluinya pembelajaran, dengan belajar seseorang itu bisa bertahap ataupun berproses yang bisa membuat terjadinya sebuah perubahan dalam diri termasuk dalam bertingkah laku dan bertutur (Anggraini, 2019). Kita ketahui kesantunan berbahasa juga indikator pada pendidikan karakter yang sesuai dengan Dasar Negara Pancasila untuk manusia Indonesia (Elina Intan Apriliani et al., 2021). Karakteristik anak bisa ditentukannya dari umur ataupun berusia dini, dikarenakan anak suka meniru apa-apa saja yang ada



dilingkungannya. Pendidikan karakter ini sangat penting dibiasakan semenjak usia dini secara konsisten agar tertanam pada diri masing-masing generasi muda penerus bangsa.

Kesantunan berbahasa anak tidaklah terlepas dari pola asuh yang diberikan kepada anak serta lingkungan yang mendukung. Tripusat pendidikan yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Ketiga institusi tersebut haruslah bekerjasama dalam membentuk karakter atau kesantunan berbahasa pada anak. Oleh karena itu, kemampuan guru, orang tua maupun masyarakat perihal bertutur dengan sangat santun serta baui sangatlah paling penting dikuasainya, agar anak-anak dilingkungannya terbiasa bertutur dengan baik dan santun (Rifnida & Wicaksono, 2017). Menurut Yunus, (2020) kesantunan nya dalam berbahasa kepada anak wajib dilatihkan serta dikembangkannya dari dirinya sejak kecil sebagai wujud dari kebiasaannya. Di usia 4 sampai dengan 6 tahun anak pertama kalinya mempergunakan berbagai tingkatan derajat dari kesantunannya dalam berinteraksi ataupun bermain seiring dengan makin terbangunnya pendapatannya bahasa anak layaknya mengucapkan rasa berterima kasih disaat mendapatkannya suatu hal, pada saat salah meminta maaf, disaat dirinya terhalang oleh orang lain dirinya mengucapkan permisi dan mulai memperhatikannya norma komunikatif serta juga gaya norma interaksional serta komunikatif yang disesuaikannya pada kebudayaan yang wajib ditanamkannya kepada anak (Ningsih & Mahyuddin, 2021).

Untuk membiasakan anak santun dalam berbahasa perlunya latihan untuk anak umur atau berusia dini dengan mengacunya kepada berbagai macam prinsip sopan santun yang ada memanglah tidak gampang. Dimana anak-anak yang berusia dini lebih cenderung untuk bermain serta suka kepada dunia fantasinya mereka sendiri. Pelatihan pada anak dalam mempergunakan bahasa yang sopan dan santun memerlukan perhatian terhadap kondisinya anak serta juga tingkatan kemampuan bahasanya anak di umur yang sejak dini (Jamun & Momang, 2021). Kesantunan berbahasa anak usia dini berdasarkan pendapat Lakoff adalah anak tidak mengeluarkan kalimat menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicaranya, anak tidak mengeluarkan kalimat paksaan dan anak dapat berkomunikasi dengan akur dengan lawan bicaranya tanpa mengeluarkan kata-kata yang menyakiti perasaan lawan bicaranya. Menurut, Anggraini, (2019) kesantunan berbahasa anak bisa diperkenalkannya pada anaknya dengan tahapan awak yakni (1) penggunaannya kata sapa, mengajarkannya anak menggunakan kata apa dimulai dari lingkungan keluarganya seperti pada kakek, nenek, bibi, paman, dan lain sebagainya. (2) penggunaan nama diri, memperkenalkan kepada anak untuk menggunakan nama diri yang baik seperti saya atau nama sendiri. (3) penghindaran ancaman, dalam berbicara sehari-hari kita harus hati-hati dalam berbicara agar tidak memberikan ancaman kepada orang lain dihadapan anak. (4) penghindaran kosakata kasar, agar anak tidak meniru kosakata kasar maka keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menghindari berbagai macam kata kasar layaknya gila, bodoh, dll.

Buku Cerita Bergambar “Mimi Bilang Permisi”

Buku cerita bergambar berisikan tentang teks bacaan yang dipadukan dengan gambar yang unik yang bisa menarik perhatian anak sehingga informasi atau pesan dapat tersampaikan kepada

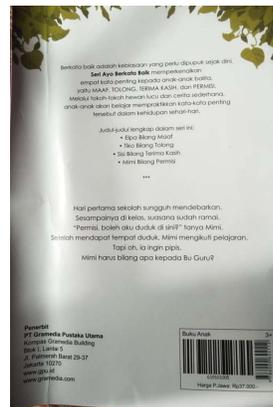
anak (Amril & Pransiska, 2021). Sedangkan menurut Halim & Munthe, (2019) buku cerita bergambar adalah perpaduannya dari buku yang berisikannya teks serta gambar yang bersifat visual. Adapun, buku cerita yang mempunyai gambar adalah suatu buku yang ada banyak ceritanya yang dituliskannya dengan menggunakan gaya berbahasa ringan, lebih cenderungnya itu dengan gaya pada obrolannya, dilengkapinya dengan adanya sebuah visual gambar yang membantu anak dalam memahami sebuah kalimat (Ngura et al., 2020).

Dapat dikatakan buku cerita yang memiliki sebuah gambar di dalamnya ialah sebuah media pembelajaran untuk anak yang dikemas kedalam wujud teks dan gambar yang sesuai dengan kebutuhan anak dan isinya dekat dengan lingkungan anak. Buku cerita bergambar memiliki dampak baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, yang bisa dimanfaatkannya jadi sebuah sarana media belajarnya anak guna berfikir dari konkrit menjadi abstrak, untuk menambahkan kosakata baru yang dibantu dengan ilustrasi gambar, membantu belajar mengenai alam, mengenalnya orang lain serta relasi yang terjadinya yang ada pada pengalaman pribadinya.

Sebuah buku yang dijadikannya menjadi bahan analisi dari suatu isi ialah buku cerita yang judulnya “Mimi Bilang Permissi” memiliki banyak halaman sebanyak 28 lembar yang dituliskannya oleh seseorang bernama Watiek Ideo di tahun 2019, Ilustrasi pada buku digambarkan oleh Septianie Putri dan ditebirtkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Watiek ideo ialah seorang penulis buku anak lulusan dari fakultas psikologi universitas Airlangga, Surabaya. Lebih dari pada 160 buku yang sudah dirinya tulis dan cetak dari sejak pada tahun 2010- sekarang (Ideo & Putri, 2019).



Gambar 1. Bagian Depan



Gambar 2. Bagian Belakang

Bukunya ini berisikan mengenai cerita fable yaitu menceritakannya tentang suatu hewan yang mengisahkannya perilaku ataupun kehidupannya seorang manusia. Tema yang ada didalam cerita ini secara umumnya ialah mengenai pelajaran hidupnya dari seekor anak kucing dalam berkata baik. Latar atau tempat lokasinya cerita diambilnya dari tempat Sekolah. Tokoh utamanya dari ceritanya ini ialah seekor anak kucing bernama mimi yang memiliki sifat selalu berkata baik



terhadap orang yang ia temui, terdapat tokoh tambahan guru, teman-teman dan petugas kebersihan disekolah.

Adapun alur cerita mengisahkan tentang seekor anak kucing bernama Mimi masuk ke sekolah. Mimi ini diantarkannya oleh bundanya. Sesudah memasuki sekolah, bundanya mimi pergi meninggalkan mimi serta bakal menjemput mimi pada saat nanti pulang sekolah. Mimi masuk kelas dengan hati yang senang serta juga bersemangat. Setelah masuk kedalam kelasnya, kondisi serta suasananya sangatlah ramai serta mimi menjadi tidak tahu mau duduk di mana?. “Permisi. Boleh aku duduk di sini?” Tanyanya Mimi pada seekor kelinci yang telah duduk di kursi lebih dulu. Bangku ataupun kursi yang ada di sebelah kelinci tersebut kosong, “oh, maaf. Ini sudah ada yang menempati” kata kelinci.

Mimi lalu terus jalan, mencari bangku yang sekiranya masih tidak ada orang yang menempatinnya. Lagi dan lagi mimi lalu mengucap permisi. “Permisi, boleh aku duduk di sini?” Tanyanya Mimi kepada seekor anjing. “Tentu” kata anjing kepada Mimi. Syukurlah kali ini bangku tersebut masih kosong. “Terima kasih” kata Mimi. Mimi pun duduk di kursi itu. Tidak berselang lama, bel sekolah berdering. Tanda masuk berbunyi. Selama disekolah mimi selalu meminta izin dengan mengatakan permisi apabila ada kegiatan yang dilakukannya sampai sekolah selesai.

Dari cerita diatas bisa diambilnya pesan moralnya yang disampaikan oleh sang penulis yakni: anak belajar guna selalu mengucapkannya kata permisi pada tiap-tiap aktivitas yang dilakukan, anak menjadi belajar dengan sendirinya dan tidak takut untuk sekolah, dan anak juga belajar untuk mempersiapkan diri sebelum masuk sekolah. Adapun hasil analisis terhadap buku cerita “Mimi bilang Permisi” yaitu: 1) cerita yang disajikan di dalam buku menggunakan bahasa yang terilang ringan serta struktur kalimatnya yang juga sederhana sehingga gampang dipahaminya oleh anak-anak yang umurnya masih dini. 2) gambar yang disediakan juga memiliki warna yang cerah serta juga menarik hingga disukainya oleh anak kecil. 3) karakter tokohnya terutama pada tokoh yang paling utama yaitu kucing atau mimi yang mencerminkannya sikap berani, mandiri, dan sopan dalam berbicara untuk meminta izin dengan menggunakan permisi. 4) beberapa pesan moral yang mengajarkan anak untuk berkata baik dalam menggunakan kata permisi. 5) buku Mimi bilang Permisi layak digunakan dalam media pembelajaran untuk mengajarkan kesantunan berbahasa terutama dalam penggunaan kata permisi, karena adanya kesesuaian pada buku terhadap kriterianya buku bacaan untuk anak-anak yang berusia dini.

Analisis kesantunan Berbahasa Anak pada Buku Cerita Bergambar “Mimi Bilang Permisi”

Pertama, kesantunan berbahasa anak sangatlah penting dikembangkan semenjak usia dini, karena kesantunannya dalam menggunakan bahasa ialah sebuah sikap dari seseorang yang ditandainya dengan tingkah laku dalam menggunakan bahasa yang tenang, lemah lembut serta dengan dipenuhinya rasa hormat dalam menyampaikan sesuatu tanpa melukai hati orang lain sesuai dengan norma yang berlaku. Seseorang yang mempunyai karakteristik yang baik mempergunakan



bahasa yang sopan serta juga santun. Di usia dini inilah anak ada di era-era keemasannya, apa yang dilihat, didengar akan ditiru dan direkam anak. Untuk itu perlu dikembangkan kesantunan berbahasa dengan memberikannya sebuah contoh serta juga tauladan yang sangat baik pada anak. Supaya anak bisa berbicara dengan bahasa yang santun sesuai kepada norma yang berlaku.

Kedua, melalui pembiasaan yang dilatih secara konsisten dapat menanamkan kesantunan berbahasa anak. Untuk mewujudkan itu semua kita perlu kerja sama dalam mengasuh dan mendidik anak baik di sekolah, masyarakat dan keluarga. Dengan cara memberi contoh dan tauladan dalam mengucapkan kata yang baik. Seperti dalam menggunakan kata sapaan kepada siapa anak memanggil nenek, kakek, paman, bibi dan lainnya perlu kita ajarkan. Baik dalam menggunakan nama sendiri dalam menyatakan sesuatu.

Ketiga, membiasakan anak untuk menggunakan kata tolong bila membutuhkan bantuan, terima kasih bila menerima sesuatu, maaf bila melakukan kesalahan dan permisi bila mau izin melakukan kegiatan lainnya. Dengan membiasakan menggunakan kata tersebut dengan konsisten dapat melatih anak dalam berbicara santun dengan memberi contoh dan arahan dalam menggunakan sesuatu. Misalnya anak menerima hadiah dari ayahnya maka anak diajarkan untuk mengungkapkan terima kasih kepada ayahnya. Berikan contoh yang dekat dengan aktivitas sehari-hari anak.

Keempat, melalui buku cerita yang memiliki gambar bisa mengajarkannya anak untuk santun dalam berbahasa. Buku cerita dengan gambar ialah sebuah media belajar yang berwujud buku yang berisikannya dengan isian gambar serta juga teks yang menarik untuk anak sesuai dengan kebutuhan anak dan dekat dengan lingkungan anak. Dari buku cerita bergambar banyak manfaat yang didapatkan anak baik itu pengetahuan baru, kosakata baru, pengalaman baru, kisah baru dan banyak hal lainnya. Selain buku cerita bergambar menarik dan banyak gambar, anak juga mendapatkan pengalaman dari sebuah buku. Dapat juga menjadikan buku sebagai contoh dalam melakukan sesuatu karena didalam sebuah cerita yang didengarkan kepada anak merupakan kegiatan yang sama dengan anak. Buku cerita bergambar dapat mengembangkan perkembangannya anak baik itu bahasa, sosial, kognitif, seni, dan nilai agama dan moral.

Kelima, salah satu dari pada buku yang bisa mengembangkannya kesantunan berbahasa anak adalah mimi bilang permisi. Mimi bilang permisi tergabung dalam satu seri ayo berkata baik. Didalam sering terdiri dari empat cerita yang menarik. Penulis mengambil salah satu untuk dianalisis yaitu mimi bilang permisi karena kita ketahui kata permisi pada zaman sekarang sudah mulai berkurang dan tidak banyak menggunakan maka itu penulis akan menjelaskan isi dari cerita. Isi dari cerita menceritakan tentang seekor anak kucing yang masuk sekolah, diantarkan oleh ibunya. Kucing itu dengan semangat dan senang masuk sekolah dan berpamitan dengan ibunya. Sesampai dikelas anak kucing tersebut menggunakan kata permisi untuk mintak izin dalam melakukan sesuatu sampai anak itu selesai sekolah.



Keenam, melalui buku cerita mimi bilang permisi anak belajar untuk menggunakan kata permisi dengan baik, anak menjadi mandiri dan berani untuk mengungkapkan sesuatu, anak dapat mencontoh sikap anak kucing yang tidak takut untuk sekolah dan juga mempersiapkan diri anak dalam sekolah. Dari buku tersebut bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami anak dengan gambar yang menarik dan hewan-hewan yang lucu.

Dari beberapa artikel riset yang sudah dikemukakannya di atas bisa diambil simpulan bahwasanya analisis kesantunan berbahasa anak pada buku cerita yang mempunyai gambar didalamnya pada Taman Kanak-kanak merupakan suatu tindakan untuk mengembangkan kesantunan berbahasa anak melalui media belajar berupa atau berwujud buku cerita yang memiliki gambar. Karena buku cerita yang memiliki gambar berisikan teks dan gambar yang memberikan informasi kepada anak sesuai kebutuhannya. Melalui buku cerita bergambar mimi bilang permisi dapat mengembangkan kesantunan berbahasa anak baik untuk dirumah atau sekolah. Dari buku tersebut dapat mengajarkan anak untuk berani dan mandiri dalam mengungkapkan sesuatu dan melakukan sesuatu, anak dapat mencontoh perilaku tokoh utama dalam cerita untuk menggunakan kata permisi bilang ingin izin melakukan sesuatu, dan anak juga belajar untuk mempersiapkan diri dalam melakukan sesuatu. Dari buku dapat mengembangkan berbagai perkembangan anak. sehingga dapat dikatakan dengan mempergunakan buku cerita yang memiliki gambar bisa mengembangkan kesantunan berbahasa anak sesuai pada kebutuhan dan isi ceritanya.

KESIMPULAN

Dari beberapa literature yang telah dikemukakan dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa anak pada buku cerita bergambar di Taman Kanak-kanak sangatlah penting untuk dikembangkannya dari semenjak usia dini dengan dilaluinya berbagai kegiatan yang menyenangkan. Melalui buku cerita yang memiliki gambar bisa mengembangkan kesantunan berbahasa anak. hasil dari pada riset yang didasarkan pada berbagai temuan dan analisis mengenai penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa anak pada buku cerita bergambar yaitu kesantunan berbahasa sangatlah penting dikembangkan semenjak usia dini, melalui pembiasaan yang dilatih secara konsisten dapat menanamkan kesantunan berbahasa anak, membiasakan anak untuk mempergunakan kata terima kasih, tolong, permisi serta juga maaf, melalui buku cerita bergambar dapat mengajarkan anak untuk santun dalam berbahasa, salah satu buku yang dapat mengembangkan kesantunan berbahasa anak adalah mimi bilang permisi, dan melalui buku cerita mimi bilang permisi anak belajar untuk menggunakan kata permisi sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., Fakhriah, & Fitriani, D. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–59.
- Amril, R., & Pransiska, R. (2021). Analisis Buku Cerita Bergambar “ Bee Series ” Sebagai Media



- Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 175–184.
- Anggraini, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran serta Pendidikan Karakter. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2(1), 68–78.
- Aprilia, N. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Pembelajaran Membaca di Kelas II SD. *FKIP UNIVERSITAS JAMBI*, 1–12.
- Apriliansi, Erlina Intan. (2019). Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesia Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62–70.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar. *Jurnal Elementary*, 3, 190–203.
- Harahap, N. (2014). Oleh :Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 08(01), 68–73.
- Hidayat, T., & Agustini, R. (2019). RANCANGAN STRATEGI PENDIDIKAN BERBAHASA SANTUN DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(2), 61–66.
- Ideo, W., & Putri, S. (2019). *Seri Ayo Berkata Baik “Mimi Bilang Permisi”* (PT Gramedi).
- Jamun, Y. M., & Momang, H. D. (2021). PENGEMBANGAN APLIKASI PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA DINI BERBASIS MULTIMEDIA. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 7–20.
- Juhaeni, Ludiawati, W., Safaruddin, Laili, L. N., Zahrotul, L., Ulfa, & Ambarwati, P. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Anak Melalui Pembiasaan. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 117–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.942>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Mahyuddin, N., & Rozimela, Y. (2019). Polite Language Learning Model through Interactive Learning CDs at Bukittinggi Kindergarten. *Jurnal Atlantis Press*, 178(ICoIE 2018), 636–640.
- Mahyuddin, N., Rozimela, Y., & Yaswinda. (2018). Model Pembelajaran Berbahasa Santun melalui CD Pembelajaran Interaktif di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pariaman. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (11).
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Melia. (2019). Prinsip kesantunan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110–123.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muthie, I. dan, & Yaswinda. (2019). Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *Indonesia*

Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(2), 127–136.

- Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2022). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–18.
- Pratama, P. (2020). *PENGEMBANGAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN DIGITAL DI MASA PANDEMI COVID-19*. 10(2), 1–9.
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas permainan perkusi kastanyet terhadap kecerdasan musikal anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 463–468.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275.
- Rifnida, & Wicaksono, A. (2017). Pelatihan Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Membentuk Karakter Anak di TK Titah Bunda Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 28–32.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak). *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 917–929.
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). Meningkatkan Nilai Kesopanan dan Kesantunan Anak Dalam Berbahasa Di Era Kenormalan Baru. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, 209–214.